

# Keindahan Toraja Menceritakan Kemuliaan Allah: Suatu Refleksi Teologis-Misiologis Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup di Toraja



Vol. 2 No. 1 (Juni) 2023, (45-67)

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Rasely Sinampe<sup>1</sup>

Yayasan Marampa' Tallulolona  
raselisinampe@gmail.com

## Abstract

This paper aims to show the shift that has occurred in Toraja regarding environmental degradation due to the influence of Toraja's dynamic customs and culture, modernization, and human greed. This leads the author to offer environmental preservation through a contextual theological-mythological review. The method used in this research is qualitative research method and interviews and observations in the field. From the results of the research, this paper concludes that the preservation of Toraja nature can be pursued through the development of ecological missions by the Toraja Church. The ecological mission is pursued by building a community paradigm about the environment by paying attention to the context, synergizing with policymakers, involving all church members, and developing local wisdom about *to sangserakan* mythology (humans, plants, and animals are brothers). Thus, all church members believe that God's work in Jesus Christ will always be the foundation for implementing contextual ecological missions in Toraja.

Keywords: Toraja Church, missions, ecology, *to sangserekan*.

## Abstrak

Tulisan ini hendak memperlihatkan pergeseran yang terjadi di Toraja tentang kerusakan lingkungan akibat pengaruh adat dan budaya Toraja yang dinamis, modernisasi dan keserakahan manusia. Hal ini membuat penulis memberikan tawaran pelestarian lingkungan melalui suatu tinjauan teologis-misiologis yang kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dan wawancara serta pengamatan di lapangan. Dari hasil penelitian, tulisan ini berkesimpulan bahwa kelestarian alam Toraja dapat diupayakan melalui pengembangan misi ekologis oleh Gereja Toraja. Misi ekologis diupayakan dengan membangun paradigma masyarakat tentang lingkungan hidup dengan memperhatikan konteks, bersinergi dengan pengambil kebijakan, melibatkan semua warga Gereja dan mengembangkan kearifan lokal tentang mitologi *to sangserakan* (manusia, tanaman dan hewan bersaudara). Dengan demikian, seluruh warga Gereja meyakini karya Penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus akan senantiasa menjadi pijakan untuk menerapkan misi ekologis kontekstual di Toraja.

Kata-kata kunci: Gereja Toraja, misi, ekologi, *to sangserekan*.

---

<sup>1</sup> Penulis merupakan pendeta aktif Gereja Toraja yang melayani di Yayasan Marampa' Tallulolona. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di STT INTIM Makassar dan magister di STT GKE Banjarmasin. Pada tahun 2022, ia menerima penghargaan Kalpataru Kategori Pembina Lingkungan.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara atau *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* (harafiah: negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya sebagai kesatuan yang bundar/bulat bagaikan bulan dan matahari) memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*)<sup>2</sup> yang di turunkan dari *aluk* (agama) - diikatkan dalam bentuk kaidah-kaidah/norma-norma (adat/*ada'*), kemudian dituangkan dalam berbagai aspek kehidupannya berbudaya. Pada tingkatan berbudaya, masyarakat Toraja (warga gereja) *terkadang* menemukan benturan ketidaksinambungan antara *Aluk* (agama), dan *Ada'* (Adat), oleh karena dimotivasi oleh kepentingan pribadi maupun kelompok, misalnya: telah menjadi ikatan *aluk* dan *ada'* tentang adanya “larangan menebang kayu dalam hutan, tanpa menanam penggantinya” (*pemali umpealai kayu malolo lan pangngala' ketae'i na ditanan tu sondana*), namun karena kebiasaan pengutamaan kepentingan pribadi atau kelompok – terjadilah penebangan kayu pada kawasan hutan lindung maupun hutan rakyat, tanpa penanaman kembali dan tidak memperhitungkan konsekuensinya, baik longsor maupun banjir.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan pengamatan penulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.<sup>3</sup> Studi pustaka digunakan dalam mencari literatur yang berkaitan dengan tulisan ini kemudian dielaborasi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis.

---

<sup>2</sup> Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, “Hak Masyarakat Hukum Adat,” *AMAN*, [www.aman.or.id? File\\_id=12- cache](http://www.aman.or.id? File_id=12- cache) Identifikasi karakteristik dari nilai-nilai kearifan lokal adalah: 1. Adanya keterkaitan dengan masyarakat dengan budaya tertentu; 2. Jangka waktu penciptaan dan pengembangan yang cukup lama, biasanya melalui tradisi lisan; 3. Bersifat dinamis (dynamic) dan senantiasa berubah seiring waktu dan perubahan kondisi alam; 4. Terdapat dalam bentuk tertulis/terkodifikasi maupun tidak tertulis/tidak terkodifikasi seperti bentuk tutur kata, mitos dan bentuk lainnya (folklore); 5. Disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi (inter-generation); 6. Bersifat lokal dan seringkali diungkapkan dalam bahasa setempat; 7. Diciptakan melalui proses yang unik dan kreatif seperti lahir dari mimpi, kepercayaan/religi dan akibat bencana alam; dan 8. Seringkali sulit untuk dapat mengidentifikasi pencipta asalnya.

<sup>3</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 200.

## DISKUSI

### Keindahan Kabupaten Toraja Utara Menceritakan Kemuliaan Allah

Sejak utusan dari GZB (*Gereformeerde Zendings Bond* atau Badan Pekabaran Injil) yang pertama (Antonie Aries van de Loosdrecht), menginjakkan kaki di daerah Toraja pada 8 November 1913 telah ada suatu pengakuan bahwa daerah Toraja merupakan daerah yang indah dengan hamparan pemandangan dan udara yang sejuk.<sup>4</sup> Keindahan alam Toraja itu, diungkapkan oleh van de Loosdrecht (bertugas di Toraja dari tahun 1913-1917) dengan pernyataan “Dalam seluruh alam yang indah ini tidak dapat ditemukan anak-anak negeri pun yang mengenal atau memuja pencipta semua keindahan itu. Kesemuanya tenggelam di bawah kabut yang tebal ketidaktahuan dan ketakhyulan, kecemasan dan ketakutan! Oh Tuhan, masih berapa lama lagi sampai juga di sini, di negeri kekafiran ini, matahari kebenaran akan bersinar?”<sup>5</sup>

Dalam suatu perjalanan pelayanan ke sebelah utara Rantepao (daerah Tondon-Nanggala), van de Loosdrecht mengatakan: “Kami menyusuri hilir sungai Sa’dan, di sepanjang tepi sawah, dan menikmati pemandangan yang indah.”<sup>6</sup> Keindahan alam dan budaya Toraja juga dikagumi juga oleh Hendrik van der Veen yang bertugas di Toraja pada tahun 1916-1955.<sup>7</sup> Sikap kedua *zendeling* terhadap keindahan panorama daerah Toraja merupakan wujud kekaguman atas karya Sang Pencipta atas alam semesta ini, sebagaimana yang ungkapkan Pemazmur yaitu Daud, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya,” (Mzm. 19:2).

Keindahan alam Toraja yang diungkapkan oleh para *zendeling* 100 tahun yang lalumerupakan bentuk kekaguman melihat kerimbunan pohon-pohon yang tumbuh di daerah-daerah pegunungan, lembah, dan di sekitar pemukiman masyarakat. Keindahan alam Toraja pada masa itu, memiliki keterkaitan dengan pengimplementasian *Aluk Nene’* (agama leluhur orang Toraja) yang tertanam dengan kuat dalam penganutnya

---

<sup>4</sup> Thomas van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 71–75, 106.

<sup>5</sup> Ibid., 71.

<sup>6</sup> Anthonie A. van de Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, trans. Ani Kartikasari and Jan E. Muller (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005), 31.

<sup>7</sup> Thomas van den End, ed., *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 118.

memelihara tatanan alam. Selain itu, di kalangan *Aluk Nene'* dipahami bahwa alam memiliki kekuatan-kekuatan gaib dan tidak boleh berlaku semena-mena terhadapnya.<sup>8</sup>

Konteks Toraja dari letak *geografisnya* (Kab. Tana Toraja; Kab. Toraja Utara) dan *pranata sosialnya* (*Aluk*, Adat dan kebudayaannya) merupakan anugerah Sang Pencipta (Tuhan) yang perlu disyukuri oleh masyarakat Toraja (warga Gereja Toraja). Dalam karya tulis yang berjudul *Manusia Toraja dan Pariwisata*, Sam Tando mengutip catatan dari T.R. Andilolo mengenai *Tana Toraja* (sebelum dimekarkan), demikian:

...Tana Toraja – salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Sulawesi Selatan – sudah mulai dipersiapkan sebagai daerah tujuan wisata sejak tahun 60-an. Walaupun demikian, baru pada tahun 1974 Tana Toraja semakin dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang potensial karena memiliki keindahan alam dan kekayaan budaya yang unik.”<sup>9</sup>

Daerah Toraja yang indah dan memiliki letak yang sangat strategis yakni dataran tinggi; akses penghubung daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Tengah, Utara, dan Barat; Hulu sungai/sumber mata air dari beberapa daerah/Kabupaten yang ada di dataran rendahnya. Toraja merupakan anugerah Tuhan bagi orang Toraja yang perlu dijaga kelestariannya. Hal ini terungkap juga dalam Garis-garis Besar Program Pengembangan Gereja Toraja 2001-2006 pada bagian Lampiran Keputusan SSA XXI di Palopo, demikian:

Wilayah Indonesia dan khususnya Daerah Tana Toraja yang merupakan Pusat Pelayanan Gereja Toraja, dikaruniai Tuhan dengan lingkungan alam yang indah dengan letak yang sangat strategis. Kondisi ini dapat membuka kesempatan dan peluang bagi Gereja Toraja untuk ikut bertanggung jawab memelihara dan melestarikan lingkungan alam dan/atau lingkungan hidup agar bermanfaat bagi kesejahteraan dan kehidupan umat manusia. Dalam rangka itu Gereja Toraja bertanggung jawab untuk membina warganya agar dapat hidup akrab dengan lingkungan alam sebagai bagian dari iman kristianinya.<sup>10</sup>

Kutipan di atas, memberikan gambaran bahwa keindahan alam yang di dalamnya adat-istiadat dan keramahan masyarakat Toraja memiliki daya tarik para wisatawan, baik yang domestik, mancanegara maupun bagi orang Toraja, baik yang ada di Toraja dan yang hidup di perantauan

## Pergeseran Keindahan Alam Toraja

---

<sup>8</sup> Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, 52 A.A. van de Loosdrecht dalam kisah pelayanannya di daerah Toraja mengatakan bahwa “Karena hidup di tengah-tengah alam, yang kekuasaan dan kekuatannya dapat mereka kagumi setiap hari, orang-orang penganut animisme di sini sangat bergantung sepenuhnya pada alam. Mereka dipenuhi oleh takhayul yang kemudian berkembang menjadi suatu pemujaan. Bukannya menyembah Sang Pencipta, mereka menghormati hasil ciptaan Tuhan.

<sup>9</sup> Sam Tando, “Manusia Toraja Dan Pariwisata,” in *Seberkas Cahaya Di Ufuk Timur: Pemikiran Teologi Dari Makassar*, ed. Zakaria J. Ngelow (Makassar: STT INTIM Makassar, 2000), 95.

<sup>10</sup> Panitia Pelaksana SSA XXI Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXI Di Palopo, 9-18 Juli 2001* (Palopo: Jemaat Maranatha Pattene, Klasik Wara Utara, Wilayah I Luwu Gereja Toraja, 2001), 121.

Seiring dengan perkembangan zaman pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai kepentingan pribadi maupun kelompok, Toraja mengalami pengrusakan lingkungan hidup dan kepunahan berbagai spesies di dalam air. Berbagai kemudahan melalui perkembangan IPTEK misalnya sensor, traktor, ekskavator, pestisida, pupuk kimia, dan lainnya. Hal ini yang memberikan dampak pada kerusakan ekologis, yang terlihat dengan indikator: penggundulan hutan, langkanya spesies ikan sawah dan sungai, musim yang tidak menentu, rapuhnya struktur tanah (mudah terjadi longsor), pencemaran air dengan sampah dan sulitnya mendapatkan air pada musim kemarau. Perkembangan IPTEK ini menjadi ancaman bagi kerusakan lingkungan hidup, oleh karena manusia memainkan peranannya sebagai pencipta dan memeralatnya serta cenderung eksploitatif dan destruktif tatanan alam ini.<sup>11</sup>

Keindahan alam Toraja mengalami pergeseran beberapa dekade ini ( $\pm$  3 dekade), oleh karena pengrusakan pada kawasan hutan baik hutan lindung maupun hutan rakyat yang mengakibatkan longsor dan banjir. Kemuliaan Allah yang terpancar dari keindahan alam Toraja telah berubah menjadi ancaman dan akan tetap menjadi ancaman dalam pengembangan budaya yang hanya memperhitungkan kepentingan sesaat bagi pribadi ataupun kelompok tertentu. Pada musim kemarau yang panjang, Sungai Sa'dan terlihat seperti parit dan tidak lagi berfungsi sebagai daerah tangkapan air bagi masyarakat (khususnya yang tinggal dipinggiran aliran sungai Sa'dan). Keserakahan manusia yang eksploitatif dan destruktif terhadap alam akan menjadi bencana bagi manusia dan juga alam semesta ini, sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab Mikha 7:13, "Tetapi bumi akan menjadi tandus oleh karena penduduknya, sebagai akibat perbuatan mereka."<sup>12</sup>

## **Penyebab Kerusakan Lingkungan Hidup Di Toraja**

Berdasarkan UU RI, No. 23 tahun 1997, definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan salah satu bagian atau "unsur

---

<sup>11</sup> D.P. Sumbung, "Konservasi Sumber Daya Alam: Tinjauan Teologis Dan Kearifan Lokal," in *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup*, ed. Markus Rani (Rantepao: Sulo, 2006), 72.

<sup>12</sup> Palulun Boroh, "Sumber Bencana: Kerusakan Hutan Dan Perubahan Iklim," in *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup* 2, ed. Markus Rani (Rantepao: Sulo, 2006), 85.

dari lingkungan hidup. Pada umumnya lingkungan hidup ini terdiri atas dua unsur, yakni: unsur hayati atau biotik (tumbuhan, hewan, manusia) dan unsur fisik atau abiotik (tanah, air, udara, iklim). Kedua unsur ini harus saling menopang dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai salah satu unsur dalam lingkungan hidup, memiliki peran penting, oleh karena pada dirinya melekat pranata sosial-budaya, dan dapat dikembangkan lewat gagasan dan keyakinan.

Kerusakan lingkungan hidup secara umum dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yakni *pertama*, kerusakan karena peristiwa alam, misalnya: gempa bumi, tsunami, angin topan/badai; *kedua*, kerusakan karena tindakan manusia, misalnya: longsor yang diakibatkan oleh penebangan hutan tanpa memikirkan dampaknya; pencemaran air, tanah, dan udara.

Kerusakan lingkungan hidup atau krisis ekologis yang menjadi permasalahan bagi masyarakat Toraja dan juga telah menjadi permasalahan bagi masyarakat yang ada di daerah dataran yang lebih rendah, misalnya: di Kabupaten Enrekang, Pinrang, Luwu, dan beberapa daerah lainnya. Beberapa faktor-faktor penyebab kerusakan lingkungan hidup di Toraja.

### ***Faktor Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)***

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di kalangan masyarakat Toraja memberikan banyak manfaat dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya: pertanian, perindustrian, peternakan, perkebunan dan pariwisata. Namun, pada segi yang lain, perkembangan IPTEK memunculkan berbagai permasalahan, termasuk kerusakan lingkungan hidup. Hal ini nampak melalui kebijakan pengolahan tanah yang menggunakan pupuk non-organik dan pemakaian pestisida. Selain itu, penggunaan ekskavator untuk mengeruk pasir dan kerikil dari sungai (kategori industri) yang sangat rawan mengakibatkan rapuhnya bantalan sungai. Menurut Zakaria J. Ngelow perilaku ini merupakan salah satu bentuk perilaku manusia modern mengadakan pengrusakan terhadap lingkungan hidup.<sup>13</sup>

Menurut Malamassam, masyarakat di Kab. Torut pada umumnya memakai atap seng sebagai atap rumah (khususnya pada tongkonan) dan akhirnya bambu atau *tallang* tidak mendapat perhatian lagipadahal, awalnya difungsikan pada rumah tongkonan

---

<sup>13</sup> "Wawancara Dengan Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow Di Palangka Raya," 2012.

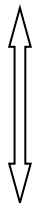
sebagai atap.<sup>14</sup> Hal ini merupakan salah satu bentuk negatif dari perkembangan IPTEK yang membuat masyarakat Toraja Utara tidak peduli lagi pada pelestarian bambu atau *tallang*, yang memiliki fungsi ekologis sebagai perekat tanah dan dapat menyimpan serta menyalurkan air.<sup>15</sup>

### *Faktor Pertambahan Jumlah Penduduk*

Pertambahan penduduk di kalangan masyarakat Toraja Utara tidak dapat dihindari yang mengakibatkan terjadinya pergeseran fungsi lahan, misalnya dari lahan hutan rakyat menjadi lahan perkebunan dan pertanian, kemudian menjadi lahan pemukiman. Situasi ini mengakibatkan fungsi lahan sebagai daerah tangkapan air dan lahan produktif bagi masyarakat mengalami peralihan fungsi sebagai pemukiman. Hal ini sangat jelas di wilayah Rantepao dan Nanggala (hasil dari sampel pengamatan dan penelitian) pada pinggiran jalan Poros Toraja-Palopo, lahan yang dulunya adalah daerah pertanian dan persawahan telah menjadi lahan perumahan bagi warga masyarakat.

Bertolak dari data Tana Toraja dalam Angka Tahun 1987 (belum pemekaran) dengan menunjuk empat kecamatan yang berada di bagian utara Tana Toraja, yakni Kecamatan Rantepao, Rindingallo, Sanggalangi', dan Sesean dapat memberikan gambaran bahwa pertambahan jumlah jiwa di daerah Toraja Utara sejak tahun 1983 – 2010 adalah rata-rata 1727 jiwa (1,01%) setiap tahunnya.<sup>16</sup>

Tabulasi Pertambahan Jumlah Penduduk di Toraja Utara sejak 1983-2010

| No.    | Kecamatan    | 1983<br>(jiwa) | 1984<br>(jiwa) | 1985<br>(jiwa) | 1986<br>(jiwa) | 1986<br>(jiwa) | 2010<br>(jiwa)                                                                        |
|--------|--------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.     | Rantepao     | 26.870         | 27.211         | 27.873         | 28.326         | 28.879         |  |
| 2.     | Rindingallo  | 43.512         | 43.744         | 41.854         | 42.209         | 42.307         |                                                                                       |
| 3.     | Sanggalangi' | 57.730         | 57.620         | 58.116         | 59.187         | 59.355         |                                                                                       |
| 4.     | Sesean       | 42.019         | 42.359         | 42.228         | 42.726         | 42.895         |                                                                                       |
| Jumlah |              | 170.131        | 170.93<br>4    | 170.07<br>1    | 172.44<br>8    | 173.436        | 216.76<br>2                                                                           |

- Catatan:
1. Tabulasi ini merupakan perbandingan untuk mendapatkan rata-rata pertambahan jiwa di Toraja Utara dalam setiap tahun dalam kurun waktu 27 tahun (1983-2010).
  2. Keempat Kecamatan dalam tabulasi dapat menjadi "representasi" dari 21 Kecamatan yang ada di Kab. Toraja Utara.

<sup>14</sup> "Wawancara Dengan Prof. Dr. Daud Malamassam Melalui Telepon Selular," 2012.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Bappeda dan BPS Kabupaten Tana Toraja, *Tana Toraja Dalam Angka (Tana Toraja in Figures)* (Makale, 1987), 87.

Dari perbandingan tabulasi di atas dengan luas daerah Kabupaten Toraja Utara (1.167,47 Km<sup>2</sup>), terlihat bahwa kepadatan penduduknya ialah 186 jiwa setiap kilometer persegi. Hal ini berpotensi terjadinya pengrusakan lingkungan hidup, ketika jumlah penduduk semakin bertambah, namun daerah pemukiman masyarakat tidak memberi daya dukung, sehingga terjadi ketidakseimbangan.

### *Faktor Ekonomi Masyarakat*

Pada umumnya masyarakat Toraja adalah petani dan peternak yang memiliki sumber mata pencaharian dari hasil pengelolaan lahan garapan (sawah dan ladang) serta melakukan perternakan babi dan kerbau. Kebutuhan pokok masyarakat dalam tempat tinggal akan bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup, baik pada pembangunan rumah tinggal, mengambil kayu dari pekarangan ataupun hutan lindung menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat. Pada situasi ini, masyarakat tidak dapat menghindari pemanfaatan fungsi hutan, baik hutan rakyat maupun hutan lindung di luar dari ketentuan yang berlaku.<sup>17</sup>

Pengerukan sungai-sungai untuk pengambilan pasir dan kerikil dilakukan juga sebagian masyarakat di Toraja, khususnya yang berada di pinggiran-pinggiran sungai (Sungai Mai'ting, Nanggala, Tikala, dan Sungai Sa'dan) dalam rangka menopang ekonomi keluarga atau menjadi sumber mata pencaharian dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi kerapuhan pada bantalan sungai.

### *Faktor Pengawasan Pemerintah*

Keefektifan pengawasan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup, khususnya pada kawasan hutan lindung akan menghindarkan masyarakat dari penebangan liar dan eksploitasi hutan. Salah bentuk lemahnya pengawasan pemerintah setempat adalah adanya penanaman 15.000 bibit kayu *uru* (cempaka) pada Desa Nanna' (Kec. Nanggala) pada tahun 2004 yang mengalami kegagalan karena tidak ada pemeliharaan lanjutan.<sup>18</sup> Selain itu, kerusakan pada kawasan hutan lindung didasarkan

---

<sup>17</sup> "Wawancara Dengan Yusuf Lolon (Wakil Koordinator Masyarakat Transparansi Sulawesi Selatan/MATRASS Wilayah Rantepao (Kab. Torut) Melalui Telepon Selular,," 2012.

<sup>18</sup> "Wawancara Dengan Bapak Mathius Mangando (Staf Kec. Nanggala) Di Kantor Kecamatan Nanggala," 2012.

juga pada kegiatan masyarakat yang melakukan penebangan liar, karena di luar dari pengawasan pemerintah.

Pengawasan pemerintah ini, terkait dengan *illegal logging* (kegiatan penebangan, pengangkutan dan penjualan kayu yang tidak memiliki izin dari otoritas setempat) yang masih sering ditemui di daerah pinggiran Kabupaten Toraja dan Tana Toraja, khususnya pada hulu Sungai Sa'dan (Kec. Sa'dan dan Kec. Nanggala) dan Sungai Mai'ting (Kec. Buntu Pepasan).<sup>19</sup> Konsekuensi dari *illegal logging* ini adalah terjadinya penggundulan pada hulu sungai dan pada kawasan hutan lindung.

### *Faktor Mentalitas Manusia*

Faktor mentalitas ini merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pembangunan, oleh karena terkait dengan cara berpikir dan aktivitas jiwa (batin) dari manusia yang mengambil suatu kebijakan tentang tindakannya. Mentalitas manusia yang terdesak oleh kepentingan diri sendiri, tidak lagi memperhitungkan keseimbangan dari lingkungan hidup, khususnya pada tatanan kawasan hutan. Eksploitasi dan pengrusakan hutan muncul dengan tidak lagi mempertimbangkan konsekuensi lokal yang dapat ditimbulkan, misalnya: banjir, longsor, dan bencana lainnya.

Mentalitas manusia ini terkait dengan kesadaran masyarakat dengan kearifan lokal (nilai-nilai dari *tongkonan*) dan pemahaman Kristen dari gereja (khususnya bagi warga Gereja Toraja) yang masih perlu ditanamkan kepada warga masyarakat ataupun kepada warga gereja dalam pemeliharaan lingkungan hidup, baik pada kawasan hutan lindung, daerah aliran Sungai Sa'dan, pemukiman dan daerah perkotaan. Dalam pengelolaan tanah garapan (sawah dan kebun), masyarakat masih menggunakan pupuk kimia dan berbagai jenis pestisida yang dapat merusak struktur tanah dan juga memunahkan berbagai spesies yang hidup di air.<sup>20</sup>

### *Faktor Pelaksanaan Upacara Rambu Solo'*

Pelaksanaan upacara pemakaman di kalangan masyarakat Toraja memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan hidup, oleh karena materialnya bersumber dari alam, seperti bambu dan kayu. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang terlihat saat ini tidak

---

<sup>19</sup> "Wawancara Dengan Yusuf Lolon (Wakil Koordinator Masyarakat Transparansi Sulawesi Selatan/MATRASS Wilayah Rantepao (Kab. Torut) Melalui Telepon Selular."

<sup>20</sup> "Wawancara Dengan Bapak Salvius Pasang (Kepala Dinas Pertanian Dan Perikanan Kabupaten Toraja Utara) Di Kantor Kadis Pertanian Dan Perikanan Kab. Toraja Utara," 2012.

hanya membutuhkan bambu dan *kayu lokal* (milik tongkonan atau milik “si mati” bersama dengan keluarganya) dalam jumlah yang banyak, tetapi terkadang didatangkan dari daerah lain. (Jika membandingkan dengan konteks 20-30 tahun yang lalu, situasi ini belum terjadi (krisis bambu dan kayu), keluarga dari si mati masih dapat mencukupi material bambu dan kayu dengan bersumber dari milik keluarga si mati sendiri.

Berdasarkan data angka setiap tahunnya, khususnya pada tahun 2009 dan 2010 dari empat (4) Kecamatan (Kec. Rantepao, Nanggala, Sa’dan dan Kec. Sesean) dapat diperkirakan bahwa jumlah kematian di Kabupaten Toraja Utara (setiap tahunnya adalah berkisar 546-1008 jiwa.<sup>21</sup> Jika diambil nilai terendah dari angka kematian tersebut, yakni 546x40 batang bambu (*pattung*), maka setiap tahunnya dibutuhkan 21.840 batang bambu; jika pada perkalian tertinggi 1008x40 batang bambu, maka dibutuhkan 40.320 batang bambu untuk prosesi pemakaman jenazah dalam setiap tahunnya. Prosesi pemakaman ini, tidak hanya membutuhkan bambu tetapi juga kayu serta tempat membuat kuburan (*patane*). Hal ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan *Rambu Solo’* di kalangan masyarakat Toraja memiliki dampak terhadap keseimbangan lingkungan hidup.

Gambaran di atas memperlihatkan angka kematian di Kabupaten Toraja Utara yang kisarannya 546-1008 jiwa setiap tahunnya. Jika ditambahkan jenazah yang masuk ke daerah Toraja setiap tahunnya, yakni rata-rata dua jenazah setiap harinya (2x365 hari = 730 setiap tahun) untuk Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.<sup>22</sup> Jenazah yang masuk di Toraja (berasal dari Makassar, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dll.), dapat diperkirakan bahwa yang masuk ke Kabupaten Toraja Utara adalah setengah dari jumlah 730, yakni: 365. Jadi  $546 + 365 = 911$  (minimal);  $1008 + 365 = 1373$  (maksimal). Jadi setiap tahunnya di Kabupaten Toraja Utara terdapat jumlah minimal jenazah  $911 \times 40$  batang bambu = 36.440 batang bambu (jumlah minimal); Jumlah maksimal jenazah  $1373 \times 40$  batang bambu = 54.920 batang bambu. Dalam setiap tahunnya di Kabupaten Toraja Utara di butuhkan jumlah bambu 36.440-54.920 batang bambu untuk prosesi pemakaman jenazah. Pertumbuhan bambu dapat berlangsung dalam kurun waktu 2-5 tahun.

---

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, *Kecamatan Rantepao Dalam Angka* (Rantepao: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2010), 12; Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, *Kecamatan Sa’dan Dalam Angka* (Rantepao: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2011), 12.

<sup>22</sup> “Wawancara Dengan Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow Di Palangka Raya”; “Wawancara Dengan Pdt. Yohanis Metris,” 2010.

Di kalangan masyarakat Toraja, pada umumnya jenazah (*batang rabuk*) dimakamkan di *Patane* yang membutuhkan lahan  $\pm 10$  meter persegi. Di Toraja Utara jumlah *patane* berjumlah 4200 – 8400. Jadi perhitungannya ialah Standar minimal 4200 *patane* X 100 meter ( $10 \times 10 \text{ m}^2$ ) = 420.000  $\text{m}^2$  atau 42 hektar; Standar maksimal 8400 *patane* X 100  $\text{m}^2$  ( $10 \times 10 \text{ m}^2$ ) = 840.000  $\text{m}^2$  atau 84 hektar. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan hidup, oleh karena pada umumnya lokasi pembuatan *Patane* berada pada lahan yang produktif.

## **Peranan Gereja Toraja dalam Misi Ekologis di Toraja (1947-2018)**

Gereja Toraja berdiri menjadi satu lembaga (sinode) pada 25 Maret 1947 melalui sidang Majelis Am yang pertama di Rantepao dan mendapat pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai lembaga keagamaan yang bersifat gereja sesuai surat keputusan Menteri Agama RI No. 26 tahun 1971.<sup>23</sup> Sejak berdirinya menjadi sinode dari tahun 1947 sampai pada tahun 2018, peran aktifnya telah terwujud dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara internal maupun eksternal) misalnya pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, oikumene, dan bantuan kepada masyarakat (warga gereja yang mengalami bencana). Hal ini sejalan dengan misi dan tujuan lembaga Gereja Toraja didirikan. Tujuannya ialah Gereja Toraja bertujuan mewujudkan panggilannya di dunia untuk memberitakan kebaikan Tuhan, memuliakan Dia, dan menjadi berkat bagi dunia dan Misi Gereja Toraja adalah bersekutu, bersaksi, dan melayani, yang dijabarkan dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi.”<sup>24</sup>

Pada tahun 2013, Gereja Toraja bersama dengan seluruh masyarakat Toraja (khususnya beragama Kristen) memperingati 100 tahun Injil masuk Toraja; 68 tahun berdirinya Gereja Toraja; 66 tahun berdirinya Gereja KIBAID; 75 tahun Kristen Katolik masuk di daerah Toraja. Momentum ini menjadi peristiwa yang tepat untuk merenungkan dan mengevaluasi perjalanan gereja-gereja di Toraja (Protestan dan Katolik). Khusus di kalangan Gereja Toraja, momentum 100 tahun Injil masuk Toraja telah digaungkan dan dipersiapkan sejak tahun 2001 melalui Sidang Sinode Am XXI Gereja Toraja di Palopo dengan rumusan Visi Gereja Toraja, yakni “Terwujudnya Gereja Toraja yang Kekuatan dan Mazmurnya adalah Tuhan dalam Menghadirkan Tanda-tanda

---

<sup>23</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2008), 28.

<sup>24</sup> Ibid.

Kerajaan Allah di Dunia ini”, dengan singkatan: “Damai Sejahtera Bagi Semua.”<sup>25</sup> Pencapaian visi akan dijabarkan dalam setiap misi yang dirumuskan melalui persidangan-persidangan sinode, sebagaimana yang dijelaskan dalam lampiran keputusan SSA XXI Gereja Toraja, No. 09/KEP/SSA-XXI/VII/2001, sebagai berikut:

Visi ini merupakan tujuan, pedoman, arah, dan sekaligus tugas panggilan Gereja Toraja sampai tahun 2013. Karena pada tahun 2013 genaplah sudah 100 tahun Injil masuk Toraja. Visi ini baru akan terwujud bila diupayakan secara konsisten, konsekwen dan berkesinambungan. Sebab itu setahap demi setahap Gereja Toraja mesti berupaya lebih konkret menampakkan visi ini dari saat ke saat. Tahapan-tahapan serta pumpunan perhatian Gereja Toraja dalam kurun waktu tertentu akan nampak melalui misi yang hendak diemban oleh Gereja Toraja dalam kurun waktu tertentu itu. Karena itu dari sinode am ke sinode am misi ini dapat berubah sesuai dengan tahapan dan pumpunan perhatian serta kondisi Gereja Toraja pada saat itu.<sup>26</sup>

Rumusan misi yang lahir dari SSA XXI Gereja Toraja di Palopo adalah sebagai berikut: “Mengembangkan kualitas Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan dalam rangka Mewujudkan Indonesia Baru yang Demokratis, Adil dan Damai Sejahtera; dengan singkatan “Mengamalkan Tri Panggilan Gereja yang Membawa Damai Sejahtera bagi Semua.”<sup>27</sup>

Pengungkapan Visi dan Misi Gereja Toraja yang muncul pada SSA XXI Gereja Toraja di Palopo adalah satu bentuk sikap evaluatif dalam melihat sejauh mana Gereja Toraja telah dan akan menyatakan panggilannya di dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kalangan pemberita Injil mula-mula yang datang di Toraja telah membawa perubahan yang sangat cepat, melalui pelayanan-pelayanan sosial, misalnya menerobos ketertinggalan dan kebodohan melalui pendirian sekolah-sekolah; menerobos penyembuhan kesehatan bagi yang sakit dengan mendirikan tempat-tempat pelayanan kesehatan dan berperan aktif dalam masyarakat terkait dengan adat dan kebudayaan Toraja yang perlu mendapat pencerahan dan ditinggalkan, misalnya: korban manusia, judi sabung ayam, cara berbusana, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal tersebutlah misi yang menyeluruh/holistik yang dilakukan oleh para penginjil.<sup>28</sup>

Melalui Sidang Sinode Am Gereja Toraja XVI tahun 1981 di Makale, Gereja Toraja telah menyatakan keterbukaannya dalam melakukan pelayanan secara menyeluruh (holistik), khususnya memberikan perhatian kepada alam semesta dengan lahirnya

---

<sup>25</sup> Panitia Pelaksana SSA XXI Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXI Di Palopo, 9-18 Juli 2001*, 75.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> BPS Gereja Toraja, *Keputusan SSA Gereja Toraja XXIII*, 2011, 130–131.

Pengakuan Gereja Toraja. Misi ini menjadi titik tolak untuk menyatakan kepedulian dan kelestarian ciptaan lain, sebagaimana yang diungkapkan dalam Penjelasan Pengakuan Gereja Toraja “Alam semesta juga ikut dalam karya penyelamatan Allah, oleh sebab itu kita bertanggung jawab terhadap dunia dengan memeliharanya dan mengelolanya dengan baik. Pelestarian lingkungan hidup adalah kewajiban kita.”<sup>29</sup> Gagasan ini merupakan cerminan dari pemahaman iman Kristen dan sekaligus menjadi panggilan gereja untuk meneruskan berita Injil kepada segala makhluk dan alam semesta, demi terwujudnya Shalom bagi semua ciptaan (Kej. 2:15; Mrk. 16:15; Yoh. 3:16).

Kelanjutan dari gagasan di atas, Gereja Toraja menggumuli dalam persidangan Sinode Am Gereja Toraja sejak tahun 2001-2011. Namun, di dalam terdapat suatu kesadaran bahwa warga Gereja Toraja (khususnya yang tinggal di Kab. Tana Toraja dan Kab. Toraja Utara) masih membutuhkan pendampingan di dalam melakukan penanggulangan kerusakan lingkungan hidup. Gereja Toraja telah melakukan penanggulangan kerusakan lingkungan hidup melalui penanaman beberapa jenis bibit pohon (reboisasi) di beberapa tempat, baik yang ada di Kabupaten Toraja Utara maupun Tana Toraja. Tindakan nyata (praksis) ini tidak berjalan efektif, oleh karena “kurangnya” kesadaran dari masyarakat (warga Gereja Toraja) untuk melakukan pemeliharaan lanjutan.

Selama tiga dekade (1981-2011), Gereja Toraja telah berjalan seiring dengan gereja-gereja sedunia dalam semangat KPKC (Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan).<sup>30</sup> Namun pada kenyataannya, masih terjadi kerusakan lingkungan hidup (*ecological crisis*) yang dipicu oleh keserakahan manusia yang mengutamakan kepentingan pribadi maupun kelompoknya dengan tidak memikirkan kelestarian alamnya. Penggundulan hutan pada hulu sungai, pembuangan sampah ke Sungai Sa’dan, pengerukan sungai yang dapat mengakibatkan rapuhnya bantalan sungai, pemakaian pestisida dan pupuk kimia adalah bentuk sikap eksploitatif dan destruktif yang dilakukan oleh manusia terhadap alam semesta ini. Dalam menyikapi permasalahan ini, Gereja Toraja terpanggil menyampaikan suara kenabiannya untuk memperjuangkan keutuhan ciptaan melalui tindakan-tindakan nyata dengan membangun kerjasama dengan pihak pemerintah, semua elemen masyarakat (Tokoh-tokoh adat) dan pemerhati lingkungan

---

<sup>29</sup> Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994), 46.

<sup>30</sup> BPS Gereja Toraja, *Keputusan SSA Gereja Toraja XXIII*, 132.

hidup.<sup>31</sup> Perayaan 100 tahun Injil masuk Toraja yang diadakan di Toraja (sebagai syukuran bersama masyarakat Toraja, baik yang ada di dua kabupaten di Toraja maupun yang berada di luar geografis Toraja merupakan satu moment untuk mengadakan evaluasi diri (*Censura Morum*) terhadap lingkungan hidup. Syukuran bersama ini dikoordinir oleh Gereja Toraja, sebagai salah satu lembaga gereja yang memiliki jumlah persentase umat tertinggi di Toraja. Terkait dengan “syukuran akbar” ini, menurut laporan Majelis Pertimbangan Gereja Toraja periode 2006-2011 yang disampaikan pada Sidang Majelis Sinode Gereja Toraja di Tallunglipu, kesempatan tersebut hendaknya dijadikan sebagai *censura morum* dan *recharging* (pengisian baterai rohani masing-masing warga Gereja Toraja), agar dapat mempunyai kemampuan (energi) dalam menjalani tugas panggilan gereja pada periode selanjutnya.<sup>32</sup> Penjelasan MPGT periode 2006-2011 tentang pengertian *censura morum* dan *recharging* adalah sebagai berikut:

*Censura morum* mengandung pengertian bersama-sama memeriksa diri sendiri apakah hingga saat ini semuanya telah berupaya dengan setia dan sebaik-baiknya memenuhi tugas panggilan yang dipercayakan oleh Tuhan, masing-masing maupun bersama-sama! Dari sejak semula gereja reformatoris yang didirikan oleh Johannes Calvin menjadikan hal itu sebagai tradisi gereja, biasanya dilakukan sebelum melakukan perjamuan kudus, khususnya oleh para pemegang jabatan pelayanan gereja. Dalam semangat persaudaraan Kristiani para pemegang jabatan gerejawi saling mengingatkan akan kelemahan satu terhadap yang lain, dan saling menguatkan untuk menghadapi hari-hari kehidupan pelayanan selanjutnya. Semangat dan tujuan merujuk pada pesan-pesan Amsal 27:17 “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.” Sementara “*recharging*” dalam arti seperti yang pernah diungkapkan secara padat dan mengesankan oleh Prof. Jane Demsey Douglas, presiden WARC 1990-1997, di Debrecen Hongaria (Sidang Raya 23 WARC, 8-20 Agustus 1997), sebagai berikut: “*But we also need the burning flame of love for God and for one another to warm our hearts and wills for joyful service in Christ's name.*”<sup>33</sup>

Kutipan di atas, muncul dari situasi riil Gereja Toraja dalam mengemban misi khusus dari Allah untuk orang Toraja, agar komunitas etnis ini benar-benar mencerminkan pembaharuan hidup dalam Kristus yang dinampakkan melalui kehidupan

---

<sup>31</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja*. Jakarta: BPS Gereja Toraja. (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2011), 132-133.

<sup>32</sup> Panitia Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja, *Pertanggungjawaban Dan Pertimbangan, Majelis Pertimbangan Gereja Toraja (MPGT) Kepada SMS XXIII Gereja Toraja, Tallunglipu, 2-9 Juli 2011* (Rantepao: Sulo, 2011), 8.

<sup>33</sup> Ibid. Terjemahan bebas dari “*But we also need the burning flame of love for God and for one another to warm our hearts and wills for joyful service in Christ's name*” adalah “Tetapi kita juga membutuhkan cinta kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia yang tetap menyala berkobar-kobar untuk menghangatkan hati dan kehendak kita, agar kita mampu melayani dengan sukacita dalam nama Kristus”.

kesehariannya (bnd. Rm. 12:3), dan membangun misi holistik dalam semua aspek kehidupan, termasuk meninggalkan “budaya” kekerasan terhadap lingkungan hidup.<sup>34</sup>

Bertolak dari Keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja pada tahun 2016<sup>35</sup> yang mengarahkan warga Gereja Toraja untuk semakin memberikan perhatian nyata pada pelestarian lingkungan hidup, Gereja Toraja melakukan penyaluran dan penanaman 70.000 bibit pohon dalam kaitan 70 Tahun berdirinya Gereja Toraja (2017). Selain itu, dilakukan pula gerakan bersama dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja yang tersebar di Indonesia untuk tetap menjaga lingkungan tetap bersih, seperti yang diperlihatkan di daerah Toraja (Kab. Tana Toraja dan Kab. Toraja Utara) dengan slogan *Toraya Maserrong* (Toraja yang bersih).

Sejak tahun lalu (2017), Gereja Toraja telah memiliki tempat “Pembuatan Bibit Pohon” untuk disalurkan kepada warga jemaat dan masyarakat dalam rangka penghijauan dan reboisasi. Selain itu, melalui Yayasan Marampa’ Tallulolona bentukan Gereja Toraja, digalakkan pun cara bertani secara organik.

## **Strategi Misi Ekologis Gereja-gereja di Toraja**

Permasalahan lingkungan hidup di Toraja dapat ditanggulangi oleh Gereja-Gereja yang tumbuh dan hadir di Torajadengan membangun paradigma misi yang menyentuh semua aspek kehidupan manusia, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan kesehatan. Adapun strategi misi ekologis yang dapat dibangun dalam menanggulangi permasalahan kerusakan lingkungan hidup di Toraja.

### ***Membangun Paradigma tentang Lingkungan Hidup***

Lingkungan hidup adalah dunia makro manusia segala jenis makhluk hidup/organisme (tumbuhan, hewan, dsb.), benda-benda yang tidak hidup/anorganisme (air, gas, asam, mineral, udara, dsb.) yang tersedia sebagai tempat untuk melakukan interaksinya di dalam menjaga keseimbangan dan kesinambungannya. Bangunan Paradigma ini, tentunya diarahkan tanggung jawab umat percaya (gereja) untuk

---

<sup>34</sup> Ibid., 13–16.

<sup>35</sup> Panitia Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja (Makale, 20-27 Juni 2016)* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2016), 173 Pada Pasal 7 tentang Lingkungan Hidup: 1. Menegaskan perlunya: a. Pola hidup jemaat yang ramah lingkungan; dan b. Memelihara dan ikut berperan aktif dalam pelestarian lingkungan hidup. 2. Menugaskan BPS GT untuk: a. Berperan aktif bersama dengan pemerintah dalam hal kebersihan dan penataan lingkungan; dan b. Membuat program-program yang berguna untuk memelihara dan menata lingkungan.

meneruskan pemeliharaan Allah terhadap seluruh ciptaannya dengan dasar kasih di dalam Yesus Kristus (Kej. 2:15; Mrk. 16:15; Yoh. 3:16; Kol. 1:16; Ef. 1:9-10).

### *Memahami Konteks Setempat*

Pemahaman ini diarahkan pada bangunan kerangka berpikir misi dengan memakai nilai-nilai kearifan lokal (adat istiadat, religi, budaya, dsb.) yang dapat ditransformasi ke dalam nilai-nilai Kristiani untuk melakukan advokasi terhadap kerusakan lingkungan hidup. Dari situasi riil (berdasarkan konteksnya), gereja dapat membangun nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk perjumpaan Injil dan masyarakat atau kebudayaan setempat. Pemahaman pada konteks setempat/lokal akan memudahkan gereja untuk melakukan misi ekologis kontekstual dalam menanggulangi kerusakan lingkungan hidup.<sup>36</sup>

### *Bersinergi dengan Pihak Pengambil Kebijakan*

Bertolak dari hasil penelitian di Kabupaten Toraja Utara, maka gereja sebagai lembaga perlu membangun sinergi dengan semua pihak pengambil kebijakan dalam suatu pemerintahan untuk secara bersama-sama memahami dan melakukan tindakan preventif terhadap kerusakan lingkungan hidup. Unsur-unsur yang dapat dikategorikan pihak pengambil kebijakan adalah pihak pemerintah, pimpinan masyarakat adat, lembaga swadaya masyarakat dan berbagai elemen masyarakat yang ada dalam daerah tersebut.<sup>37</sup> Dalam kaitannya dengan membangun kerjasama dan melakukan perubahan dalam masyarakat, Ngelow mengatakan:

Pembaharuan nilai-nilai tradisional memang sebaiknya dimulai oleh dan dari kalangan pemuka masyarakat ini. Persekutuan jemaat tidak bisa mengabaikan struktur-struktur dan kepemimpinan sosial yang ada, tetapi gereja juga harus kritis untuk tidak takhluk saja pada kenyataan itu. Fungsi gereja adalah membaharuinya, yang dalam konteks perkembangan sosial modern dewasa ini adalah mengembangkan kepemimpinan yang lebih demokratis dan hubungan antarmanusia yang lebih egaliter.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Leonard Hale, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelidik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 22–25.

<sup>37</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 289 Dalam kaitan jaringan kerja sama, Borrong mengatakan, “Gereja-gereja perlu pula menggalang kerja sama dengan pemerintah, organisasi masyarakat swasta dan golongan beragama lain dalam mengkaji, merencanakan dan melaksanakan kegiatan cinta lingkungan secara bersama, baik pada aras nasional maupun regional dan lokal dengan kebutuhan di daerah masing-masing.”

<sup>38</sup> Zakaria J. Ngelow, “Perspektif Terhadap Nilai-Nilai Budaya Tradisional Di Sulawesi Selatan, Indonesia,” accessed November 16, 2012, [www.oaseonline.org/artikel/ngelow-perspektif.htm](http://www.oaseonline.org/artikel/ngelow-perspektif.htm).

Pemahaman dari kutipan di atas, diperankan oleh gereja secara optimal di dalam membangun kesadaran semua pihak (khususnya kalangan gereja) terkait mengelola lingkungan hidup bagi kepentingan manusia dengan tetap menjaga keseimbangan dan kelestarian semua ciptaan (bnd. Neh, 2:15-20; Amos 9:14; Dan. 9:25).

### ***Melibatkan Semua Umat (Warga Gereja)***

Panggilan memelihara dan melestarikan lingkungan hidup adalah tanggung jawab semua umat percaya (warga gereja), baik kalangan awam, pejabat gerejawi, kaum laki-laki, kaum perempuan – sebagai wujud kesaksian dan ungkapan imannya sebagai umat yang telah ditebus melalui pengorbanan Yesus Kristus (Ibr. 13:15; Ef. 4:7; Flp. 4:3; Rm. 16:3; 1Kor. 12; 1Ptr. 2:9). Pemahaman ini memberikan penekanan bahwa semua orang Kristen (warga gereja) “menjadi anggota dari suatu komunitas misioner dan menjadi peserta dalam aktivitas Allah yang misioner.”<sup>39</sup> Peran serta dari semua umat percaya ini merupakan gambaran dari gereja yang misioner dengan meneruskan tanda-tanda Kerajaan Allah, yakni *Shalom* (damai sejahtera) bagi semua ciptaan.<sup>40</sup> Gambaran peran semua percaya ini, tidak hanya pada satu denominasi gereja, tetapi melibatkan semua warga gereja dari berbagai denominasi.<sup>41</sup>

### **Kearifan Lokal Toraja sebagai Paradigma Misi Ekologis Di Toraja**

Pengertian mendasar dari *kearifan lokal* adalah pengembangan gagasan-gagasan atau nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas dan dipahami dapat menciptakan harmoni bagi komunitas tersebut. Adapun unsur-unsur *kearifan lokal* Toraja yang dapat dikembangkan dalam kerangka mengupayakan misi ekologis kontekstual di Toraja.

### ***Mitologi To Sangserekan***

Pengembangan makna konotatif yang terkandung di dalam konsep *To Sangserekan* akan memunculkan rasa keprihatian, ketika melukai atau melakukan kekerasan terhadap makhluk lain dan alam semesta ini. Konsep ini akan mengubah pola pikir manusia yang telah memperlakukan ciptaan lain dengan konsep menaklukkan dan menguasainya dengan sewenang-wenang, tanpa hati nurani (Ekologi Dangkal/*Swalloy*

---

<sup>39</sup> Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi Adikarya David J. Bosch*, trans. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 290.

*Ecology*).<sup>42</sup> Nilai kearifan *To Sangserekan* terarah pada bangunan etika ekologi dalam (*Deep Ecology*), yang memandang manusia bagian dari alam (bnd. Kej. 2:7 dan ayat 18), karena itu manusia harus memperlakukannya dengan penuh kearifan dan melestarikannya (Kej. 2:15). Di dalam membangun “rekan kerja, Rammussen mengutip catatan Stephen Jay Gould, sebagai penekannya, yakni:

Makhluk-makhluk lainnya adalah saudara sekandung, ciptaan di dalam drama kehidupan yang di dalamnya semua mempunyai bagian itu. Mereka harus didengarkan untuk mengetahui apa yang dikatakan dan dituntut bumi. Umat manusia adalah mitra bagi makhluk lain sebagai “penatalayanan-penatalayanan dari kesinambungan kehidupan di bumi”.<sup>43</sup>

Nilai *To Sangserekan* memiliki nilai-nilai spritualitas yang dalam, oleh karena dapat didialogkan secara kreatif-kritis dengan pandangan iman Kristen; dan bahkan gereja (khususnya Gereja Toraja) dapat memakainya sebagai sarana setelah mengalami transformasi iman Kristen untuk melakukan advokasi dan pelestarian lingkungan hidup sehingga, damai sejahtera bagi semua ciptaan.

Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Toraja dalam kisah penciptaan *To Sangserekan*<sup>44</sup> memiliki kesejajaran makna dengan kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, yaitu Tuhan Allah menciptakan manusia, segala binatang hutan dan segala burung di udaradengan unsur yang sama, yakni tanah (Kej. 2:7, ay. 19<sup>a</sup>). Hal ini memberikan juga gambaran bahwa Allah adalah pemilik yang berdaulat dan telah menata seluruh ciptaan-Nya dengan baik untuk saling menopang.<sup>45</sup> Menjaga nilai

---

<sup>42</sup> Ibid., 1.

<sup>43</sup> Larry L. Rammussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*, trans. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 410.

<sup>44</sup> Tangdilintin.T.L, *Toraja Dan Kebudayaan*nya (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 52–53 Kisah Penciptaan *To Sangserekan* adalah: “Malemi Puang Matua rokko rampe Matampu’ unnembong bulaan tasak ponno sepu’na diong To’ Mata uai. Umpatiangka’mi bate lentektekna To Kaubanan rokko to’ Kabotoan Kulla’ usseno tinggi Nane’ tangkarauan lempa karappi’na diong to’ Kalimbuang Boba. Sulemi Puang Matua diong mai rampe matampu’ tibalikmi to Kaubanan diongmai to Kabo’toran kulla’. Nabolloan barra’mi Puang Matua bulaan tasak tama Saun Sibarrung. Nabakku’ amboranni to Kaubanan Nane’ tang karauan tama suling pada dua. Napasarussu’imi Puang Matua Saun Sibarrung napataranakkimi to Kaubanan Suling pada dua. Dadimi nene’na to Sanda Karua tokkonmi todolo kasaunganna to ganna’ bilanganna pada umposanga sanganna. 1. Nene’na To lino disanga Datu Laukku’. 2. Nene’na Ipo disanga Merrante. 3. Nene’na Kapa’ disanga La ungku. 4. Nene’na Bassi disanga Irako. 5. Nene’na Uran disangan Pong Pirik-pirik. 6. Nene’na Tedong disanga Menturini. 7. Nene’na Pare disanga Lamemme. 8. Nene’na Manuk disanga Menturiri.” Artinya: “Maka berangkatlah Sang Pencipta sebelah Barat mengambil sebakul emas dan kembali membawa bakulnya, maka dimasukkannya ke dalam tempahan bernama Saun Sibarrung, lalu terciptalah 8 (delapan nenek) macam nenek makhluk dari dalamnya, masing-masing bernama: 1. Nenek dari manusia bernama Datu Laukku’. 2. Nenek dari Racun bisa bernama Merrante. 3. Nenek dari Kapas bernama Laungku’. 4. Nenek dari Besi bernama Irako. 5. Nenek dari Hujan bernama Pong Pirik-pirik. 6. Nenek dari Kerbau bernama Menturini. 7. Nenek dari Padi bernama Lamemme. 8. Nenek dari Ayam bernama Menturiri.”.

<sup>45</sup> Sumbung, “Konservasi Sumber Daya Alam,” 74.

keharmonisan dan keseimbangan semua ciptaan merupakan tujuan dari Sang Pencipta (Tuhan Allah) menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan melekatkan kewenangan pada manusia untuk mengelola, memelihara dan melestarikan seluruh ciptaan ini berdasarkan kasih (Kej. 2:15 dan Yoh. 3:16).<sup>46</sup> Terkait dengan hal ini, Stott mengatakan: *Allah telah mempercayakan misi ini kepada kita; dan kalau kita tidak melakukannya, misi itu tidak akan diselesaikan.*<sup>47</sup>

### *Tongkonan sebagai Pemersatu*

Simbol dari persekutuan orang Toraja yang berasal dari satu keturunan, pada umumnya dapat dan mudah ditelusuri lewat kesatuan/keterikatannya secara bersama-sama dalam *Tongkonan*. Di dalam *Tongkonan* berbagai nilai-nilai kehidupan memiliki implikasi teologis-misiologis dalam menciptakan harmonisasi semua ciptaan. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah *kamasannangan/kasugiran* (kebahagiaan), *karapasan* (kedamaian), *kombongan/sangkutu' banne* (persekutuan) yang dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan falsafah patriotisme, "Misa' kada dipotuo pantan kada dipomate" (harafiah: seia sekata kita jaya, bersilang paham kita mati).

Berbagai bentuk nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam *Tongkonan* diwujudkan dalam interaksinya dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan ciptaan lain. Menurut Malina, nilai-nilai inti dari sebuah kelompok diimplementasikan dan difokuskan pada wilayah-wilayah spesifik kehidupan melalui struktur-struktur sosial yang disebut institusi-institusi sosial."<sup>48</sup> Nilai-nilai institusi sosial ini, diakui sebagai norma-norma/aturan-aturan seperti dalam *Tongkonan* kemudian diwujudkan pada kegiatan-kegiatan adat dan budaya, misalnya pada upacara kematian (*Rambu Solo'*) dan syukuran (*Rambu Tuka'*) yang dilakukan masyarakat Toraja.

### *Konsep Pa' Pana'ta' atau To Ma'pana'ta'*<sup>49</sup>

Konsep *Pa' Pana'ta'* atau *To Ma'pana'ta'* merupakan tugas dan tanggung jawab yang diperankan oleh semua umat percaya. Dalam konteks Gereja Toraja, *Pa'Pana'ta'/To*

---

<sup>46</sup> Ibid., 74–75.

<sup>47</sup> John R.W. Stott and Johannes Verkuyl, *Misi Menurut Perspektif Alkitab: Dasar Dan Prinsip Penginjilan Sedunia*, ed. Julius C. Rumpak, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 101.

<sup>48</sup> Bruce J. Malina, *Asal-Usul Kekristenan & Antropologi Budaya: Model-Model Praktis Untuk Penafsiran Alkitab*, trans. Agustinus Setiawidi, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 231.

<sup>49</sup> (Harafiah: tugas khusus yang diemban oleh orang tertentu dalam melakukan ritus keagamaan).

*Ma'pana'ta* ini diperankan oleh para pejabat gerejawi (pendeta, penatua, dan diaken) kemudian diteruskan kepada seluruh warga jemaat di dalam menyatakan Tri Panggilan Gereja (bersaksi, bersekutu dan melayani). Pendeta, Penatua dan Diaken pada semua jenjang struktural Gereja Toraja (Sinode, Wilayah, Klasis dan Jemaat) menjadi satu wadah yang sangat efektif untuk menanggulangi krisis lingkungan hidup. Gereja dengan predikat pemangku jabatan gerejawi (*To ma'pana'ta'*) memperlihatkan tindakan nyata untuk menanggulangi berbagai permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>50</sup> Ketiga komponen gerejawi ini (Pendeta, Penatua, Diaken) merupakan pembawa misi ekologis dengan dasar kasih Allah yang berpusat pada Yesus Kristus – dan diarahkan kepada dunia dengan berbagai permasalahannya yang terjadi di dalamnya, termasuk krisis ekologis (bnd. Yoh. 3:16).

*Keteladanan* dalam menanggulangi kerusakan lingkungan hidup, dimulai dari kalangan pemimpin gerejawi untuk melakukan tindakan nyata, misalnya: penanaman bibit pohon di daerah pekarangannya atau daerah-daerah yang memungkinkan (pinggiran sungai, kawasan hutan), pengelolaan dan pembuangan sampah pada tempat-tempat yang memungkinkan atau yang disediakan oleh pemerintah), pengelolaan tanah pertanian dan perkebunan dengan menghindari penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang pada prinsipnya melestarikan dan menjaga keharmonisan dengan semua ciptaan. Keteladanan ini merupakan perwujudan dari mentalitas baru yang telah diperankan oleh Yesus dalam pelayananNya di tengah umat manusia dengan berbagai permasalahan sosialnya (bnd. Mrk. 10:45; Luk. 22:27).<sup>51</sup> *Pa' pana'ta'/To ma'pana'ta'* tetap menampakkan keteladan untuk meneruskan setiap misi yang diembannya (bnd. 1 Tim. 3:1-7). *Pa'pana'ta'/To ma'pana'ta'* adalah Pemberita Injil yang melahirkan pemberita-pemberita Injil yang baru (bnd. 1 Ptr. 2:9-10).<sup>52</sup> Dalam hal ini, setiap umat percaya (gereja) yang akan melakukan misi ekologis kontekstual, lebih awal melakukan pertobatan bagi diri sendiri, agar misi yang dilakukan dapat menjadi berkat bagi semua ciptaan.

---

<sup>50</sup> Rasiah S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, trans. Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 252–254.

<sup>51</sup> Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 312–313.

<sup>52</sup> C. Groenen, *Panggilan Iman Kristen: Dasar-Dasar Hidup Religius*, 20th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 57 Groenen mengatakan bahwa “Pengalaman akan keselamatan dari Yesus Kristus akibat pemberitaan Injil mendorong jemaat dan setiap anggotanya memberi kesaksian tentang pengalaman dan kepercayaan itu. Dengan lain perkataan Pemberitaan Injil menghasilkan pemberita-pemberita Injil.”

## PENUTUP

Dari keseluruhan refelksi teologis-misiologis yang telah dipaparkan di atas, maka penanggulangan kerusakan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab setiap umat percaya (gereja), baik selaku pejabat gerejawi maupun sebagai warga jemaat. Yesus telah memberikan amanat ini kepada semua umat percaya (gereja) ketika mengutus murid-murid-Nya, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15).<sup>53</sup> Abineno dalam pembahasannya tentang Pokok-pokok Iman Kristen memberikan penekanan bahwa kesaksian gereja “benar-benar adalah “berita kesukaan” bagi semua “orang yang berkenan kepada Al pelayanannya juga mencakup semua orang dan semua bidang kehidupanlah” (Luk. 2:14).<sup>54</sup> Karya Penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus akan senantiasa menjadi pijakan untuk menerapkan misi ekologis kontekstual, “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu di dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita” (Kol. 3:17).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes L. Ch. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja*. Jakarta: BPS Gereja Toraja. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2011.
- . *Tata Gereja Gereja Toraja*. Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2008.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja. *Kecamatan Rantepao Dalam Angka*. Rantepao: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2010.
- . *Kecamatan Sa'dan Dalam Angka*. Rantepao: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2011.
- Bappeda dan BPS Kabupaten Tana Toraja. *Tana Toraja Dalam Angka (Tana Toraja in Figures)*. Makale, 1987.
- Boroh, Palulun. “Sumber Bencana: Kerusakan Hutan Dan Perubahan Iklim.” In *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup*<sup>2</sup>, edited by Markus Rani. Rantepao: Sulo, 2006.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akse Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

---

<sup>53</sup>Tema Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Toraja, “Beritakanlah Injil Damai Sejahtera Bagi Semua” (Bnd. Mrk. 16:15; Ef. 6:15). Dunia menunjuk pada alam semesta (jagat raya) adalah tempat di mana manusia dapat berinteraksi dengan sesama; berinteraksi dengan Tuhannya/Penciptanya; dan sebagai tempat manusia (gereja/umat percaya) mengelola, menata dan memfungsikan sumber daya alam (ciptaan yang lain), agar tetap berada dalam keteraturan dan tetap terlihat sebagai ciptaan Allah yang “sungguh amat baik”. Berita sukacita/Injil (Yun. euangelion) harus diberitakan kepada segala makhluk (manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan), agar tetap tercipta harmoni/keselarasan (ada shalom). Allah menghendaki adanya keharmonisan (pulihnya hubungan) di antara semua makhluk (Yes. 11:1-10).

<sup>54</sup> Johannes L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

- BPS Gereja Toraja. *Keputusan SSA Gereja Toraja XXIII*, 2011.
- End, Thomas van den. *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- , ed. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gereja Toraja. *Pengakuan Gereja Toraja Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Toraja*. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1994.
- Groenen, C. *Panggilan Iman Kristen: Dasar-Dasar Hidup Religius*. 20th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hale, Leonard. *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. "Hak Masyarakat Hukum Adat." *AMAN*. [www.aman.or.id?File\\_id=12-cache](http://www.aman.or.id?File_id=12-cache).
- Loosdrecht-Muller, Anthonie A. van de. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*. Translated by Ani Kartikasari and Jan E. Muller. Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005.
- Malina, Bruce J. *Asal-Usul Kekristenan & Antropologi Budaya: Model-Model Praktis Untuk Penafsiran Alkitab*. Translated by Agustinus Setiawidi. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ngelow, Zakaria J. "Perspektif Terhadap Nilai-Nilai Budaya Tradisional Di Sulawesi Selatan, Indonesia." Accessed November 16, 2012. [www.oaseonline.org/artikel/ngelow-perspektif.htm](http://www.oaseonline.org/artikel/ngelow-perspektif.htm).
- Panitia Pelaksana SSA XXI Gereja Toraja. *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXI Di Palopo, 9-18 Juli 2001*. Palopo: Jemaat Maranatha Pattene, Klasik Wara Utara, Wilayah I Luwu Gereja Toraja, 2001.
- Panitia Sidang Majelis Sinode XXIII Gereja Toraja. *Pertanggungjawaban Dan Pertimbangan, Majelis Pertimbangan Gereja Toraja (MPGT) Kepada SMS XXIII Gereja Toraja, Tallunglipu, 2-9 Juli 2011*. Rantepao: Sulo, 2011.
- Panitia Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja. *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja (Makale, 20-27 Juni 2016)*. Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2016.
- Rammussen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi, Merawat Bumi Demi Kehidupan Yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*. Translated by Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stott, John R.W., and Johannes Verkuyl. *Misi Menurut Perspektif Alkitab: Dasar Dan Prinsip Penginjilan Sedunia*. Edited by Julius C. Rumpak. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Sugirtharajah, Rasiah S. *Wajah Yesus Di Asia*. Translated by Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sumbung, D.P. "Konservasi Sumber Daya Alam: Tinjauan Teologis Dan Kearifan Lokal." In *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup*, edited by Markus Rani. Rantepao: Sulo, 2006.
- Tando, Sam. "Manusia Toraja Dan Pariwisata." In *Seberkas Cahaya Di Ufuk Timur: Pemikiran Teologi Dari Makassar*, edited by Zakaria J. Ngelow. Makassar: STT INTIM Makassar, 2000.
- Tangdilintin.T.L. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi Adikarya David J. Bosch*. Translated by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- "Wawancara Dengan Bapak Mathius Mangando (Staf Kec. Nanggala) Di Kantor Kecamatan Nanggala," 2012.
- "Wawancara Dengan Bapak Salvius Pasang (Kepala Dinas Pertanian Dan Perikanan Kabupaten Toraja Utara) Di Kantor Kadis Pertanian Dan Perikanan Kab. Toraja Utara," 2012.

- “Wawancara Dengan Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow Di Palangka Raya,” 2012.
- “Wawancara Dengan Pdt. Yohanis Metris,” 2010.
- “Wawancara Dengan Prof. Dr. Daud Malamassam Melalui Telepon Selular,” 2012.
- “Wawancara Dengan Yusuf Lolon (Wakil Koordinator Masyarakat Transparansi Sulawesi Selatan/MATRASS Wilayah Rantepao (Kab. Torut) Melalui Telepon Selular,” 2012.